

Young People and Pancasila: The Current Challenges

Fitri Inda Anggraeni

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

fitrianggraeni@gmail.com

Journal of Creativity Student

2019, Vol. 4(1) 1-26

© The Author(s) 2019

DOI: **10.15294/jcs.v7i2.38493**

This journal has been accredited by

Ministry of Education, Culture,

Research & Technology of Republic

Indonesia (**Rank SINTA 5**).

Published biannually by:



All writings published in this journal are personal views of the author(s) and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions. Author(s) retain copyrights under the license of **Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)**

History of Manuscript

Submitted : August 14, 2018

Revised 1 : October 21, 2018

Revised 2 : November 7, 2018

Accepted : January 11, 2019

Online since : January 30, 2019

Abstract

Indonesia has the ideology and basis of the state, namely Pancasila, Pancasila is the basis of the state or often also referred to as the basis of state philosophy, state ideology (staatside). In this case, Pancasila is used as the basis for regulating state government. In other words, Pancasila is used as the basis for regulating all state administration. Pancasila mixes five precepts, namely divinity in the one and only God, just and compassionate humanity, the unity of Indonesia, democracy led by wisdom in representative deliberation, and the last one is social justice for all Indonesian people. These five Pancasila must be interpreted and implemented in their entirety by Indonesian citizens. Meanwhile, in this era of globalization, many people ignore Pancasila. Pancasila can be accepted by all groups and groups of people in Indonesia. However, following the

development of the millennial generation, many young people forget Pancasila and do not implement it in their daily lives. There are many challenges of Pancasila in this millennial generation itself. In the growth of the millennial generation, there are many challenges in instilling and implementing Pancasila in their lives. There are many young people who get westernized currents that are different from the culture in Indonesia and different from Pancasila. This is our effort to make Pancasila a reality in the lives of these millennial generations. One of them is Pancasila education up to the level of lectures. The millennial generation, the term was coined by two American historians, namely William Strauss and Neil Howe. The millennial generation or generation Y is also known as the me generation or echo boomers. Generation Y is classified by year of birth, namely for those born in 1980-1990 or early 2000 and so on. Most of the millennial generation in their lives use technology such as SMS, instant message, social media such as Instagram, YouTube, and enthusiasts with online games. While the challenge of Pancasila in the current era, namely the millennials, is very felt, with globalization where all information can be entered and obtained easily because technology makes foreign cultures enter, where the ideology is not in accordance with the culture and ideology of the Indonesian nation.

KEYWORDS

Pancasila ▪ Millennial Generation ▪ Challenges

A. Pendahuluan

Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya Panca yang artinya lima dan Sila yang artinya asas atau dasa. pancasilalah sebagai dasar Negara atau sering juga di sebut dengan dasar falsafah Negara, ideology Negara (staatside). Dalam hal tersebut Pancasila dipergunakan sebagai dasar untuk

mengatur pemerintahan negara. Dengan kata lain ialah , Pancasila digunakan sebagai dasar untuk mengatur seluruh penyelenggaraan negara.. Pancasila di rancang oleh tokoh bangsa yaitu Soekarno, Moh Hatta, Soepomo, Mohammad Yamin, K.H Abdul Wachid Hasyim, dan menghasilkan Pancasila yang kita kenal sekarang yaitu ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beadap, persatuan Indonesia, kerakyatan yang di pimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan yang terakhir adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pembentukan BPUPKI dan di adakannya sidang 1 BPUPKI pada tanggal 29 Mei - 1 Juni 1945 adalah sejarah terbentuknya pancasila yang di ketuai oleh Dr. Radjiman Widyodiningrat. Pada tanggal 18 Agustus 1945 sehari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia di tetapkannya Pancasila sebagai dasar Negara, oleh karna itu nilai dalam kehidupan sehari-hari harus memicu pada Pancasila. Pancasila dapat di terima oleh semua golongan dan klompok masyarakat yang ada di Indonesia. Namun mengikuti perkembangan generasi milenial banyak dari anak-anak muda yang melupakan pancasila dan tidak melaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak tantangan pancasila dalam generasi milenial ini sendiri.

Generasi milenial, istilah tersebut di buat oleh dua pakar sejarah penulis dari Amerika yaitu William Strauss dan Neil Howe. Milenial generation atau generasi Y di sebut juga dengan generasi me atau echo boomers. Golongan generasi Y ini di golongkan berdasarkan tahun lahir, yaitu bagi mreka yang lahir pada tahun 1980-1990 atau awal tahun 2000 dan seterusnya. Generasi milenial sebagian besar dalam kehidupannya menggunakan teknologi seperti sms, instan massaging, media social seperti instagram, youtube, dan penyuka dengan game online. Pada generasi milenial ini banyak terpengaruh oleh perkembangan jaman oleh globalisasi, bagaimana kita mendapatkan berbagai pengaruh budaya-budaya asing yang masuk yang berbahaya tidak sesuai dengan kebudayaan yang ada di Indonesia dan juga pancasila. Oleh karna itu banyak tantangan pancasila dalam generasi milenial ini.

Tantangan pancasila dalam era masakini yaitu pada kaum milenial sangat dirasakan, dengan adanya globalisasi dimana semua informasi dapat masuk dan di dapatkan dengan mudah karena teknologi itu membuat budaya-budaya asing masuk, dimana ideology tersebut tidak sesuai dengan kebudayaan dan eideologi bangsa Indonesia. Selain itu kurangnya rasa cinta dan rasa memiliki

terhadap negaranya, mereka lebih tertarik dengan hal-hal baru pada masa globalisasi, kurang ada penerapan pancasila dalam kehidupan sehari-hari, kurang adanya kesadaran akan penerapan pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Disini kita semua sebagai warganegara yang baik harus berfikir dengan jernih bawasannya ideology bangsa, landasan bangsa kita adalah pancasila yang harus di terapkan oleh seluruh warganegara Indonesia, dalam berhukum, budaya, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode

Metode yang digunakan untuk membuat paper ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana danya perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari khususnya generasi milenial ini. Sumber data yang di peroleh yaitu dari kepustakaan.

C. Analisis & Pembahasan

Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya Panca yang artinya lima dan Sila yang artinya asas atau dasa. pancasilalah sebagai dasar Negara atau sering juga di sebut dengan dasar falsafah Negara, ideology Negara (*staatside*). Dalam hal tersebut Pancasila dipergunakan sebagai dasar untuk mengatur pemerintahan negara. Dengan kata lain ialah, Pancasila digunakan sebagai dasar untuk mengatur seluruh penyelenggaraan negara.. Pancasila di rancang oleh tokoh bangsa yaitu Soekarno, Moh Hatta, Soepomo, Mohammad Yamin, K.H Abdul Wachid Hasyim, dan menghasilkan Pancasila yang kita kenal sekarang yaitu ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beadap, persatuan Indonoesoa, kerakyatan yang di pimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalm permusyawaratan perwakilan, dan yang terakhir adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Pembentukan BPUPKI dan di adakannya sidang 1 BPUPKI pada tanggal 29 Mei - 1 Juni 1945 adalah sejarah terbentuknya pancasila yang di ketuai oleh Dr. Radjiman Widyodiningrat. Pada tanggal 18 Agustus 1945 sehari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia di tetapkannya Pancasila sebagai dasar Negara, oleh karna itu nilai dalam kehidupan sehari-hari harus memicu pada Pancasila. Pancasila dapat di

terima oleh semua golongan dan kelompok masyarakat yang ada di Indonesia. Namun mengikuti perkembangan generasi milenial banyak dari anak-anak muda yang melupakan Pancasila dan tidak melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Banyak tantangan Pancasila dalam generasi milenial ini sendiri.

Pancasila adalah mata pelajaran yang wajib di ambil dari sd sampai kuliah, dengan adanya pelajaran ini di harapkan seluruh siswa dapat mengerti apa itu Pancasila serta dapat mengaplikasikannya, karena untuk menerapkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai kewajiban dan sesuatu kebiasaan itu membutuhkan waktu yang lama oleh karna itu mata pelajaran Pancasila di berikan dari sd sampai dengan perkuliahan. Itu saja banyak dari anak-anak muda yang belum mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, inilah tantangan Pancasila pada generasi milenial. Generasi milenial, istilah tersebut di buat oleh dua pakar sejarah penulis dari Amerika yaitu William Strauss dan Neil Howe. Milenial generation atau generasi Y di sebut juga dengan generasi me atau echo boomers. Golongan generasi Y ini di golongankan berdasarkan tahun lahir, yaitu bagi mereka yang lahir pada tahun 1980-1990 atau awal tahun 2000 dan seterusnya. Generasi milenial sebagian besar dalam kehidupannya menggunakan teknologi seperti sms, instan massaging, media social seperti instagram, youtube, dan penyuka dengan game online. Pada generasi milenial ini banyak terpengaruh oleh perkembangan jaman oleh globalisasi, bagaimana kita mendapatkan berbagai pengaruh budaya-budaya asing yang masuk yang berbahaya tidak sesuai dengan kebudayaan yang ada di Indonesia dan juga Pancasila.

Tantangan Pancasila dalam generasi milenial salah satu faktornya yaitu adalah Globalisasi dimana masuknya informasi di Negara mana saja dengan mudah kita dapatkan dengan teknologi internet, berkat teknologi ini kebudayaan Negara-negara asing dapat masuk dan di terima oleh generasi milenial, sedangkan kita sebagai warga negara yang baik harus dapat menyaring kebudayaan mana saja yang dapat kita gunakan sesuai dengan ideology bangsa, namun banyak dari generasi milenial yang tidak melakukannya, mereka merasa budaya tersebut cocok dengan dirinya tanpa melihat kebudayaan dan ideology bangsa. Seiring perkembangan zaman pemuda Indonesia terpengaruh akan kemajuan teknologi sehingga mereka tidak mengingat jati diri dan siapa diri mereka sebenarnya. Lantas bagaimana

cara mengembalikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pada generasi muda saat ini? Apa yang menyebabkan nilai-nilai Pancasila mengalami kelunturan di kalangan pemuda bangsa? Kedua hal ini merupakan pertanyaan pokok yang harus dibahas dan ditemukan solusinya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 16 tahun sampai dengan 24 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya. Pengertian pacaran dalam era globalisasi informasi ini sudah sangat berbeda dengan pengertian pacaran di masa dulu.

Makalah yang berjudul "Lunturnya Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Muda di Era Modern" ini bertujuan untuk menjelaskan kepada para pemuda bangsa bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila yang sekaligus budaya kita, meluruskan pola pikir remaja tentang Pancasila agar tidak tergeser dengan perkembangan zaman yang semakin modern dan menegaskan kepada para pemuda-pemudi Indonesia untuk selalu berpedoman kepada Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang membuat Pancasila diabaikan. Kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan bangsa Indonesia yaitu *free sex* dan *individualisme*. *Free sex* sekarang melanda di kalangan remaja, dimana sepasang pemuda dan pemudi melakukan hubungan suami istri di luar nikah. Hal ini dilakukan kebanyakan remaja sampai dewasa. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan angka hamil di luar nikah yang tinggi di Indonesia, ini di bawa oleh budaya barat. Oleh karena itu, generasi milenial menjadi rawan terhadap konten-konten negatif, yang kadang tak sesuai dengan usia mereka, salah satunya adalah seks bebas. Seks bebas menjadi salah satu momok bagi orang tua dan masyarakat. Sebagian dari mereka tak bosan-bosannya mengingatkan generasi milenial tentang bahaya dan akibat seks bebas. Namun, hingga saat ini masih banyak isu-isu dan kasus yang menimpa kaum milenial terkait seks bebas. Seks bebas atau *free sex* merupakan perilaku yang masih dianggap amoral di Indonesia. Terbukti dari banyaknya masyarakat yang mengancam perilaku tersebut, sanksi yang dijatuhkan pada mereka yang

melakukan sex bebas juga beragam. Akibatnya, di jaman ini banyak remaja yang putus sekolah karena hamil. Oleh karena itu, dalam masa pacaran, anak hendaknya diberi pengarahan tentang idealisme dan kenyataan. Anak hendaknya ditumbuhkan kesadaran bahwa kenyataan sering tidak seperti harapan kita, sebaliknya harapan tidak selalu menjadi kenyataan. Demikian pula dengan pacaran. Keindahan dan kehangatan masa pacaran sesungguhnya tidak akan terus berlangsung selamanya.

Penyebab Maraknya Pergaulan Bebas Berdasarkan penelitian di sebuah desa di Indonesia, sekitar 60 hingga 80 persen remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum baik di pondokan atau kos-kosan tampaknya berkembang semakin serius. Namun tabel lebih menunjukkan banyak nya seks bebas di kalangan anak kos, karena kondisi yang jauh dari bimbingan orang tuanya. Kelompok remaja yang masuk ke dalam penelitian tersebut rata-rata berusia 16-25 tahun, dan umumnya masih bersekolah di tingkat SLTA atau Mahasiswa. Namun dalam beberapa kasus juga terjadi pada anak-anak yang duduk di tingkat SLTP. Seks pranikah, bisa meningkatkan resiko kanker mulut rahim. Jika hubungan seks tersebut dilakukan sebelum usia 17 tahun, resiko terkena penyakit tersebut bisa mencapai empat hingga lima kali lipat. Sekuat-kuatnya mental seorang remaja untuk tidak tergoda pola hidup seks bebas, kalau terus-menerus mengalami godaan dan dalam kondisi sangat bebas dari kontrol, tentu suatu saat akan tergoda pula untuk melakukannya. Godaan semacam itu terasa lebih berat lagi bagi remaja yang memang benteng mental dan keagamaannya tidak begitu kuat.

Pergaulan bebas identik sekali dengan yang namanya "dugem" (dunia gemerlap). Yang sudah menjadi rahasia umum bahwa di dalamnya marak sekali pemakaian narkoba. Ini identik sekali dengan adanya seks bebas. Pergaulan di antara lelaki dan perempuan yang tidak terkawal akan mendatangkan banyak kesan buruk kepada masyarakat. Contoh yang jelas dapat dilihat dalam masyarakat barat yang rata-rata mengamalkan pergaulan bebas. Sungguhpun dari aspek kebendaan mereka agak terkehadapan, namun dari aspek kerohanian dan akhlak mereka jauh ketinggalan di belakang. Antara kesan buruk daripada pergaulan bebas di antara lelaki dan perempuan ialah:

1. pembuangan bayi yang lahir dari hubungan di luar nikah yang dilakukan oleh para remaja, menjalinkan hubungan di luar nikah. Hal ini menyebabkan remaja perempuan mengandung sebelum mempunyai suami sah. Dengan keadaan yang seperti ini remaja yang hilang pegangan agama akan menjadi tidak berperikemanusiaan lalu meninggalkan anak yang baru dilahirkan di tempat-tempat seperti tandas awam, tong sampah, tepi longkang dan sebagainya. Karena akal logika serta imannya sudah tidak dapat berjalan, mereka memiliki tekanan batin dan membuat psikolog mereka rusak, yang mereka inginkan hanyalah menyembunyikan semuanya dengan berbagai cara agar mereka tidak mendapat cacian dari masyarakat, sedangkan tindakan yang mereka lakukan adalah tindakan yang sangat keji, tidak berperikemanusiaan, tidak beradab.
2. perceraian, tidak harmonisnya hubungan, dan runtuhnya rumah tangga. Kebanyakan pemuda-pemudi yang menikah cepat karena telah mengandung anak di luar nikah. Pembinaan rumah tangga tidak stabil karena mereka masih belum matang, masih terlalu dini, masih labil. Sekiranya sebelum proses perkawinan pun sudah ada berbagai halangan dan cabaran akibat pergaulan bebas, maka selepas menikah pun ia tidak akan kekal lama. Institusi keluarga akan mudah hancur, walaupun hanya disebabkan oleh perkara kecil.
3. tersebarnya penyakit-penyakit menular Terdapat berbagai penyakit yang lahir disebabkan oleh hubungan bebas di antara lelaki dan wanita, tidak pandang mental ataupun fisik. Antara penyakit tersebut ialah AIDS. Penyakit ini bisa mengakibatkan maut dan obatnya masih sukar ditemui. Hal tersebut akan membuat tingkat penyakit AIDS di Indonesia akan meningkat

Hal ini menyimpang dari sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dimana kita harus bertakwa kepada Tuhan dengan mengikuti semua ajarannya dan tidak melakukan larangan-larangannya, sedangkan freesex adalah salah satu hal yang tidak diperbolehkan di dalam agama. Dengan penyimpangan tersebut jelas bahwa pengaruh budaya asing menyebabkan melemahkan

implementasi pancasila di dalam generasi milenial, jika ini terjadi dapat berbahaya bagi moral bangsa Indonesia.

Selain *freesex* individualis juga salah satu kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia, karna orang barat terkenal dengan orang-orang yang individualis, inilah yang mulai merambah dalam kehidupan generasi milenial ini dimana antar orang tidak ada rasa ikatan kekeluargaan dan rasa perduli satu sama lain, mereka cenderung cuek, tidak ramah, bahkan tidak perduli dengan orang lain, mreka hanya sibuk memikirkan dirinya sendiri. Sedangkan di kenchah dunia ini Indonesia sejak dulu di anggap sebagai Negara yang memiliki rakyat yang ramah dengan sesame warga Negara ataupun dengan warga asing, namun di generasi milenial ini mulai luntur, mreka sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak ada respek terhadap orang lain. Sifat individualisme tidak sesuai dengan asas gotong royong dalam Pancasila. Oleh karena itu, sifat individualisme yang belakangan ini kian nyata terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda, harus dihilangkan.

Kebanyakan masyarakat kota individulismenya lebih terlihat, mreka tinggal di komplrkr yang tidak saling mengenal antar tetangga, tidak bertegur sapa,tidk ramah dengan tetangga mereka, tidak perduli dengan tetangga sebelah bahkan mreka tidak mengenal tetangga mereka. Tidak adalagi yang namanya gotong royong karna mereka mementingkanhidu mereka sendiri. Individual menentang pancasila sila ke 2 yaitu kemanusiaan yang adil dan beradap, kita harus mengakui bangsa Indonesia merupakan kesatuan dan menjadi bagian dari earga negra, oleh karna itu perlu adanya tenggang rasa, saling menghargai satu sama lain, ramah, mencintai antar sesame, dengan begitu akan tercipta masyarakat yang mempunyai rasa persatuan dan sikap kekeluargaan yang tinggi terhadap sesame manusia. Sifat individualisme tidak sesuai dengan asas gotong royong dalam Pancasila. Oleh karena itu, sifat individualisme yang belakangan ini kian nyata terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda, harus dihilangkan.

Selain tidak sesuai dengan ila kedua pancasil, individualis tidak sesuai dengan sila ke tiga pada pancasila yaitu persatuan Indonesia. Masyarakat yang harusnya menjujung tinggi persatuan dan kestuan bangsa terpisahkan oleh masyarakat yang individual yang hidup terpisah-pisah. Dengan individualism membuat mereka tidak ada rasa toleransi yang tinggi antar kebudayaan,

sedangkan Indonesia memiliki banyak budaya, mereka harus saling menghargai antar budaya, agama, bahasa, kebudayaan yang ada di Indonesia, mereka beranggapan bahwa kebudayaan yang mereka anut adalah kebudayaan yang paling benar, yang paling bagus oleh karena itu rasa saling menghargai kurang. Hal ini yang akan membuat bangsa Indonesia tersebut terpecah belah. Generasi milenial pun lebih tertarik dengan kebudayaan-kebudayaan asing bukan kebudayaan asli daerah mereka sendiri. Pembentukan karakteristik seseorang dibangun sejak kecil, sehingga diperlukan pembentukan pribadi yang membangun generasi muda bernilai Pancasila. Akan tetapi, di zaman modern ini generasi muda yang diharapkan akan menjadi penerus bangsa yang memiliki nilai moral dan akhlak yang baik seringkali menjadi terabaikan oleh keadaan yang mengecewakan.

Dengan terkikisnya nilai moral dan akhlak tersebut, generasi muda cenderung apatis terhadap nilai-nilai Pancasila. Keadaan ini dapat disebabkan oleh ketidak bijaksanaannya dalam menyikapi perubahan kondisi zaman terhadap alat komunikasi yang sangat canggih, masuknya budaya asing dengan bebas, memiliki anggapan bahwa budayanya kurang menarik, adanya rasa ingin memiliki status yang baik dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu dan juga kurang adanya pengajaran yang lebih terhadap nilai-nilai Pancasila serta kurang efektifnya pembinaan yang diberikan oleh orang tua, sekolah dan di dalam lingkungan bermasyarakat.

Tantangan lainnya kurang memahani nilai-nilai Pancasila, dimana kurangnya daya tarik dan efektifitas dalam pendidikan Pancasila. Generasi milenial memang kurang tertarik dengan mata pelajaran ini, memang mata pelajaran Pancasila adalah mata pelajaran wajib bagi seluruh siswa dari SD hingga perguruan tinggi, namun rasa blajar Pancasila itu kurang, semata-mata hanya untuk memenuhi kewajibannya untuk pelajaran ini, sehingga kurang mengerti dan memahami pentingnya Pancasila serta tidak mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan begitu anak-anak milenial ini tidak peduli dengan nilai-nilai Pancasila yang harus di jalankan sebagai warga Negara Indonesia yang baik. Sehingga membuat terjadinya penyimpangan Pancasila di kalangan remaja, Kenakalan remaja juga termasuk penyimpangan

terhadap nilai-nilai Pancasila. Bagaimana tidak, Pancasila mengajarkan pada kita untuk mengutamakan Tuhan didalam hidup kita, memiliki rasa simpati dan empati, bersatu walaupun kita memiliki perbedaan satu sama lain, dan tidak mengutamakan pribadi, serta bersikap adil kepada sesama kita. Itu hanya beberapa contoh kecil yang diberikan Pancasila. Namun, dalam realita kehidupan masih banyak remaja yang melakukan kenakalan remaja tanpa merasa bersalah pada diri sendiri, keluarga, dan negara. Contohnya seperti tawuran antar sekolah yang menunjukkan bahwa anak muda sekarang sudah tidak memiliki sikap toleransi, tenggang rasa, dan sikap saling menghargai. Mereka hanya membuat keributan tanpa melihat dampak yang akan terjadi, remaja-remaja tersebut tidak dapat berfikir panjang, tidak ada rasa persaudaraan antar warga Indonesia, seharusnya mereka sebagai remaja dimana mereka yang akan memimpin negara kita kelak dapat berfikir panjang dan memiliki sikap toleransi yang tinggi, tenggang rasa, rasa persaudaraan antar sesama.

Ada pula remaja yang bertengkar dan melakukan kekerasan kepada temannya sendiri hanya karena berselisih pendapat dan juga banyaknya perilaku *bullying*, dimana kasus bullying ini sudah menjadi kasus yang sering terjadi, kasus bullying yang sampai mengakibatkan kekerasan fisik, Ada beberapa bentuk dari tindakan bullying. Bullying dalam bentuk fisik bisa dicontohkan seperti memukul, mendorong, mengancam secara fisik, memelototi, dan mencuri barang. Bullying dalam bentuk psikologis bisa bermanifestasi seperti, mengucilkan, menyebarkan gosip, mengancam, gurauan yang mengolok-ngolok dan mengasingkan seseorang secara sosial. Sementara itu bullying dalam bentuk verbal bisa hadir dalam bentuk hinaan, bentakan, menggunakan kata-kata kasar, menyindir, dan memanggil dengan julukan. Di era serba modern seperti sekarang ini bahkan tindakan bullying juga menjadi "terfasilitasi" dengan gadget dan media sosial (cyberbullying) Penelitian menunjukkan bahwa kasus bullying di sekolah terjadi karena minimnya pengawasan pada waktu istirahat, peraturan terhadap kasus bullying tidak konsisten ditegakkan dan pemahaman atau persepsi yang berbeda antara guru dan siswa dalam menghadapi kebiasaan bullying. Terkait

hal ini, sekolah perlu menggiatkan pengawasan dan pemberian sanksi secara tepat agar kasus seperti ini tidak terjadi lagi dan menjamin rasa aman bagi anak lainnya, Salah satu faktor besar dari perilaku bullying pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa bullying bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan.

Menurut Djuwita Ratna (2005) pada masanya, remaja memiliki keinginan untuk tidak lagi tergantung pada keluarganya dan mulai mencari dukungan dan rasa aman dari kelompok sebayanya. Jadi bullying terjadi karena adanya tuntutan konformitas. Ternyata, efek dari bullying tidak hanya berpengaruh pada saat anak mengalaminya saja. Penelitian dari Boston Children's Hospital mengungkap bahwa efek bullying bisa membekas lebih lama, bahkan bertahun-tahun, pada mental dan fisik yang menjadi korban bullying. Penelitian telah mengungkap bahwa tindakan bullying dapat menyebabkan dampak yang buruk pada kesehatan anak. Tindakan bullying juga telah dikaitkan dengan kesehatan mental dan fisik yang terus menurun. Anak korban bullying akan lebih rentan mengalami depresi dan rasa percaya diri yang rendah. Selain itu, penelitian juga menemukan bahwa kemampuan otak anak yang terkena bullying akan mengalami penurunan. Hal tentunya berdampak besar pada prestasi belajar anak di sekolah. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%). Melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa (2007), terangkum beberapa pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi pelaku bullying, di antaranya adalah karena mereka pernah menjadi korban bullying, Ingin menunjukkan eksistensi diri, Ingin diakui, Pengaruh tayangan TV yang negative, Senioritas, Menutupi kekurangan diri.

Selain bullying adalah rasisme, Rasis adalah sesuatu hal yang membedakan antar sesama makhluk hidup, misalnya membedakan antar suku, kebudayaan, agama atau kepercayaan, warna kulit, dan sebagainya. Rasisme juga dapat dikatakan jika segolongan ras tertentu menganggap bahwa rasnya

lah yang paling unggul dibandingkan ras lainnya. Hal ini terjadi karena manusia kurang sadar antar sesama manusia atau kurangnya rasa kasih sayang antar sesama. Di Indonesia, kasus rasisme ini sudah banyak sekali terjadi, kasus ini menimbulkan banyak sekali dampak negatif antar sesama manusia. Tak hanya pada daerah atau suku, rasisme juga terjadi dikalangan remaja Indonesia.

Rasis adalah sesuatu hal yang membeda-bedakan antar sesama makhluk hidup, misalnya membedakan antar suku, kebudayaan, agama atau kepercayaan, warna kulit, dan sebagainya. Rasisme juga dapat dikatakan jika segolongan ras tertentu menganggap bahwa rasnya lah yang paling unggul dibandingkan ras lainnya. Hal ini terjadi karena manusia kurang sadar antar sesama manusia atau kurangnya rasa kasih sayang antar sesama. Di Indonesia, kasus rasisme ini sudah banyak sekali terjadi, kasus ini menimbulkan banyak sekali dampak negatif antar sesama manusia. Tak hanya pada daerah atau suku, rasisme juga terjadi dikalangan remaja Indonesia. Khususnya remaja usia 14-16 tahun.

Salah satu penyebab timbulnya rasisme dalam remaja adalah adanya anggapan bahwa seseorang atau suatu kelompok merasa lebih baik dibandingkan yang lain, baik itu dari segi biologis, keturunan, suku maupun hal lainnya. Biasanya, para remaja menyebutnya dengan istilah Gapping atau Ngegeng . Sebagai contoh, banyak sekali remaja yang memanggil nama temannya dengan sebutan-sebutan khusus. Seperti Si Hitam, Si Putih, Cina, Ambon, dan masih banyak lagi. Sebagian besar remaja mengaku bahwa mereka melakukan hal ini hanya untuk memenuhi kesenangan sendiri, atau supaya mereka tidak dianggap aneh dibanding yang lain. Dimana mereka membeda-bdaka orang sert memilih temanmereka. Mereka menganggap bawasannya budaya, bahasa dan segaanya itu yang paling benar dan membenci budaya dll milik rang lain, sedang kan itu sangatbertentangan dengan sila ketiga pancasila, dengan begitu mereka akan sulit untuk menerima dan mengaplikasikan panasila dalam kehidupan mereka sehari-hari, Mungkin, rasis di kalangan para remaja seakan-akan masih dianggap kecil. Namun sebenarnya, tanpa disadari, perilaku rasis semacam itu bisa berdampak buruk

bagi kondisi psikologis teman-teman yang menjadi “korban”. Meskipun hanya candaan, hal ini dapat membuat individu yang bersangkutan menjadi lebih sensitif. Ia bisa merasa dirinya didiskriminasi, tertekan, dan yang lebih parah lagi dapat menimbulkan hilangnya harga diri sehingga merasa tidak dihargai lagi. Rasisme tidak juga selalu berasal dari lingkungan sekitar kita. Saat ini, banyak sekali media Indonesia seperti televisi yang menayangkan atau mempertunjukkan sinetron yang memiliki unsur rasisme. Rasisme dapat dikatakan sebagai perbuatan yang merusak hubungan antar manusia dengan cara memecah belah dan membedakan ras, etnis, atau suku. Tidak hanya menyakiti, rasisme juga dapat menimbulkan adanya kebencian dari suatu pihak terhadap pihak lainnya, dan menimbulkan hubungan yang tidak sehat. Dan juga diskriminasi, distriminasi adalah suatu sikap, perilaku, dan tindakan yang tidak adil atau tidak seimbang yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lainnya.

Ada juga yang menyebutkan arti diskriminasi adalah suatu tindakan atau perlakuan yang mencerminkan ketidakadilan terhadap individu atau kelompok tertentu yang disebabkan oleh adanya karakteristik khusus yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut. Ada banyak sekali bentuk diskriminasi yang dilakukan di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini terjadi karena manusia umumnya memiliki kecenderungan untuk membedakan atau mengelompokkan diri. Faktor lainnya yang mendorong meningkatnya diskriminasi berdasarkan etnis dan ras tambah Wahyudi adalah penggunaan internet dan media sosial khususnya sebagai ruang untuk melancarkan berbagai macam model kampanye yang menitikberatkan pada isu-isu simbolitas dan identitas. Dalam penanganan hate speech atau ujaran kebencian saja, kata Wahyudi, penegak hukum hingga kini masih kewalahan. Menurutnya, aparat penegak hukum terkesan kebingungan ketika mencermati isu-isu hate speech atau penggunaan ujaran kebencian yang mengarah kepada diskriminasi dan juga ajakan untuk melakukan kekerasan baik verbal maupun fisik terhadap etnis dan kelompok agama tertentu. Itu menunjukkan bahwa nilai – nilai Pancasila tak lagi dijadikan pedoman oleh para generasi muda. Padahal dalam butir Pancasila sila ke 3 kita mengetahui

bahwa kita hendaknya mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhineka Tunggal Ika.

Untuk membuat Pancasila dapat di terapkan dalam kehidupan generasi millennial yaitu dengan adanya pendidikan Pancasila yang wajib di berikan kepada siswa dan siswi dari sd sampai ke jenjang universitas, hal ini di maksudkan akar membua kaakter dalam diri tenang iplementasi pncasila dalam kehidupan mereka. peringatan Hari Pendidikan Nasional ini hendaknya dijadikan jadikan momentum akan pentingnya untuk memasukkan kembali mata pelajaran Pancasila sebagai mata pelajaran pokok dan wajib ke dalam semua jenjang kurikulum pendidikan nasional. Olehkarna itu juga ristekdikti mengeluarkan surat edaran tentang Pancasila dan matakuliah wajib umum di perguruan tinggi, surat edaran tersebut beirisi 1. Amanah dalam UUD 1945 pada Pasal 27 ayat (3), "Setiap warga negara berhak dan wajib turut serta dalam upaya pembelaan negara" dan Pasal 30 ayat (1), "Tiap-tiap warga berhak dan wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara". Sebagai warga negara harus selalu siaga dalam usaha membela bangsa dan negara, menjaga pertahanan dan keamanan sehingga selalu terwujud kedamaian dan kenyamanan di masyarakat.

2. Amanah Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi diperlukan pendidikan yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan/atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan bangsa. Dalam pasal 35 ayat 2, kurikulum pendidikan tinggi merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah: a. Agama; b. Pancasila; c. Kewarganegaraan; dan d. Bahasa Indonesia yang dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

3. Undang – Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, menimbang bahwa pertahanan negara bertitik tolak pada falsafah dan pandangan hidup bangsa Indonesia untuk menjamin keutuhan dan tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila

dan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam pasal 9, bela negara merupakan upaya setiap warga negara untuk mempertahankan Republik Indonesia terhadap ancaman baik dari luar maupun dalam negeri, dan bentuk pengabdian sesuai dengan profesinya. Dalam mensukseskan pertahanan negara melalui bela negara, dukungan dosen dan mahasiswa baik secara fisik maupun non fisik diarahkan untuk menghasilkan lulusan berkualitas yang siap menghadapi tantangan globalisasi memiliki sikap toleran, tanggap terhadap lingkungan, memahami wawasan kebangsaan dan bertanggung-jawab dalam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

4. Memperhatikan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental, dalam melaksanakan butir kelima, bahwa untuk mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang berkarakter tangguh, cinta tanah air, bela negara serta mampu meningkatkan jati diri bangsa, maka pendidikan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) diperkuat sebagai salah satu komponen pembentuk budaya bangsa.

Dengan ini di harapkan generasi milenial ini mendapatkan pelajaran tentang pancasila lebih mendalam, serta menumbuhkan sikap yang sesuai dengan pancasila. Selain pendidikan pancasila kita juga erlu adaknya pendidikan karakter untuk membentuk karakter-karakter generasi milenial ini lebih terbetu mengarah ke arah yang positif sesuai dengan pancasila, pendidikan karakter memang sedang gencar-gencarnya di laksanakan. Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter (*character education*) sangat erat hubungannya dengan pendidikan moral dimana tujuannya adalah untuk membentuk dan melatih kemampuan individu secara terus-menerus guna penyempurnaan diri ke arah hidup yang lebih baik.

Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter seorang peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik. Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter adalah yaitu untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik, untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur, dan untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.

Character education seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak. Pendidikan ini bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan, serta memanfaatkan berbagai media belajar. Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya. Nilai-nilai pembentuk pendidikan karakter yaitu Kejujuran, Sikap toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Kemandirian, Sikap demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Sikap bersahabat, Cinta damai, Gemar membaca, Perduli terhadap lingkungan, Perduli sosial, Rasa tanggungjawab, Religius. Seperti kita ketahui bahwa proses globalisasi secara terus-menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia.

Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya, selain itu Ini merupakan cara paling baik untuk memastikan para murid memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya, Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik, Sebagian anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain, Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk, Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, seperti ketidakjujuran,

ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain, Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja/usaha.



Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengimplementasikan Nawacita Presiden Joko Widodo – Jusuf Kalla dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan PPK ini terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Nilai-nilai utama PPK adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas. Nilai-nilai ini ingin ditanamkan dan dipraktikkan melalui sistem pendidikan nasional agar diketahui, dipahami, dan diterapkan di seluruh sendi kehidupan di sekolah dan di masyarakat. PPK lahir karena kesadaran akan tantangan ke depan yang semakin kompleks dan tidak pasti, namun sekaligus melihat ada banyak harapan bagi masa depan bangsa. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik secara keilmuan dan kepribadian, berupa individu-individu yang kokoh dalam nilai-nilai moral, spiritual dan keilmuan. Memahami latar belakang, urgensi, dan konsep dasar PPK menjadi sangat penting bagi kepala sekolah agar dapat menerapkannya sesuai dengan konteks pendidikan di daerah masing-masing.

Selain pendidikan karakter kita sebagai generasi milenial dapat memanfaatkan globalisasi dan teknologi dengan baik dan lebih bermanfaat, teknologi sangatlah penting bagi kita untuk dapat bersaing dengan Negara-negara lain, mendapatkan informasi lebih banyak, luas dan lebih mudah, menjadikan jendela dunia untuk melihat dunia hanya dengan teknologi, hal ini harus dimanfaatkan dengan baik bukan malah menimbulkan keburukan bagi generasi milenial yang esok akan memimpin negara kita.

Teknologi dapat digunakan untuk mengetahui kebudayaan-kebudayaan apa saja yang ada di Negara kita sendiri sehingga timbul rasa toleransi antar budaya, agama, adat, bahasa dan masih banyak lagi, selain itu dengan meningkatkan teknologi diharapkan generasi-generasi milenial ini dapat menggunakannya untuk kesejahteraan masyarakat Indonesia, dalam berbagai bidang dari kesehatan, ekonomi, politik serta militer, membangun Negara kita lebih maju dan lebih kuat. Selain itu teknologi juga digunakan sebagai tempat mempersatukan bangsa dimana kita dapat melihat daerah-daerah mengenal adat-adat daerah lain, mendapatkan teman yang berbeda lewat sosial media yang menghasilkan sikap toleransi antar sesama ini adalah salah satu implementasi Pancasila dalam generasi milenial ini, selain itu fungsi dari media massa sendiri adalah Media massa juga berfungsi sebagai mediator antara pihak yang sedang mengalami konflik, pertikaian atau permasalahan. Media massa harus mampu dan sanggup menjadi penengah dan pencari solusi untuk berbagai masalah dengan membuat diskusi yang disiarkan dan diberitakan secara langsung, mencari narasumber yang berkompeten, mencari bukti-bukti yang terpercaya berdasarkan fakta yang ada dengan tujuan memediasi kedua pihak yang memiliki masalah tersebut, lalu fungsi media massa yang lain Fungsi media massa sebagai pengawas perilaku sosial seseorang akan berdampak baik terhadap kehidupan bermasyarakat. Ketika seseorang terlebih lagi seorang tokoh politik berbuat salah dan diberitakan oleh media massa, maka perhatian dari seluruh lapisan masyarakat akan tertuju kepada orang tersebut. Secara tidak langsung akan timbul efek dari media massa seperti sikap mawas diri terhadap seseorang, karena ketika ia diberitakan karena kesalahannya maka hukum sosial dari masyarakat akan menimbulkan rasa malu dan rasa bersalah

yang besar sehingga timbul penyesalan, selanjutnya edia massa juga memiliki fungsi sebagai bagian dari pengembangan sebuah kebudayaan suatu daerah dengan cara memberitakan kebudayaan daerah tersebut secara berkala.

Tatacara, mode dan gaya hidup serta norma yang terdapat pada sebuah kebudayaan masyarakat semakin lama akan semakin berkembang kearah yang lebih positif dan memberikan dampak yang positif pula terhadap keberlangsungan hidup masyarakat tersebut, lalu Media massa yang berkembang dengan pesat juga memiliki fungsi sebagai penyedia lapangan kerja yang sangat besar. Hal ini dapat terjadi karena kebutuhan dari sebuah lembaga media massa akan tenaga kerja yang juga sangat besar. Tenaga kerja yang dibutuhkan didalam media massa seperti penulis, editor berita, fotografer, wartawan lapangan, redaktur, marketing promosi, penanggung jawab, kameramen dan lain sebagainya. Fungsi media massa yang satu ini dengan perlahan juga akan mengurangi tingkat pengangguran yang terjadi, Fungsi media massa yang satu ini sebenarnya adalah lanjutan dari fungsi media massa sebagai pencipta karakter.

Namun jika media massa melakukan atau menciptakan karakter terhadap seseorang, fungsi media massa ini adalah untuk mempromosikan sebuah perusahaan, barang, jasa ataupun promosi kan produk, kebudayaan khas dari daerah-daerah yang dapat meningkatkan perekonomian di Indonesia. Media massa juga hidup dan dibiayai oleh kelompok yang dipromosikan atau diiklankan oleh media massa tersebut, sehingga ada hubungan timbal balik dan saling menguntungkan, yang penting juga adalah Media massa juga memiliki fungsi sebagai pemersatu antar golongan, suku, bangsa, ras, etnis dari berbagai wilayah. Fungsi ini haruslah dimiliki oleh setiap media massa untuk menciptakan perdamaian dan mencegah timbulnya konflik. Media sebagai pemersatu juga akan memberikan rasa persatuan yang kuat diantara seluruh lapisan masyarakat untuk saling bahu membahu membangun sebuah negeri dan meningkatkan rasa persaudaraan dan saling percaya terhadap satu sama lainnya meskipun berbeda suku ,golongan, ras, serta agama. Ini sangat membantu pada generasi milenial yang kebanyakan dari mereka individualis dan tidak peduli terhadap negaranya sendiri, Media massa juga memiliki fungsi

untuk mengoreksi hal-hal yang salah di kehidupan bermasyarakat dengan tujuan tidak ada informasi bohong yang tersebar. Media massa harus mampu secara cepat dan tepat mengoreksi sebuah informasi yang sudah diberitakan jika berita tersebut mengandung unsur-unsur seperti kebohongan, fitnah, ataupun penghinaan agar terhindar dari berita-berita bohong yang mengakibatkan sebuah media massa atau masyarakat terkena jeratan hukum.

Hal lain yang dapat dilakukan adalah adanya kegiatan bela Negara yang wajib dilaksanakan siswa. Program bela negara biasanya identik dengan upacara, baris berbaris, ceramah, atau kegiatan lapangan yang menimbulkan kesan kalau program bela negara berarti pelatihan semimiliter. Efeknya, banyak orang khususnya generasi muda yang enggan untuk mengikuti program bela negara.

Saat ini, masih jarang program bela negara yang mengedepankan penyajian secara dialogis atau aktivitas mengasah otak sehingga bisa memperkuat ideologi para peserta terhadap empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. Hal yang penting diajarkan juga adalah sejarah perjuangan bangsa. Pendekatan pelatihan bela negara dengan mengasah kemampuan otak bisa dirancang sebagai materi awal dalam pelatihan pendahuluan bela negara, khususnya untuk pelajar dan mahasiswa. Sehingga, para pelajar dan mahasiswa akan rela mengasah kemampuan fisik karena kesadaran ideologis yang kuat dalam bela negara.

Program bela negara bagi generasi muda akan sangat efektif dilakukan jika diwujudkan dalam bentuk sinergi antarkementerian. Ada beberapa kementerian utama yang berperan dalam program bela negara, di antaranya Kementerian Pertahanan, TNI, Polri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian kesehatan, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, Kementerian Pariwisata, Kementerian Pembangunan Desa Tertinggal. Tidak lupa pula untuk melibatkan Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP-PIP). Pelaksanaan program ini semua di bawah koordinasi Kementerian Pertahanan. Ada beberapa program yang mungkin dilakukan. Pertama, membuat film tentang aplikasi empat pilar kebangsaan

dalam kehidupan. Generasi muda saat ini lebih suka menonton tayangan daripada membaca. Sehingga pendekatan pemahaman nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika akan sangat efektif jika dibuat dalam video-video singkat yang menggambarkan penerapan empat pilar kebangsaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada program ini, para pelajar disadarkan tentang arti penting bela negara di berbagai bidang. Program ini sudah terbukti sangat menarik dan harus dikembangkan ke berbagai wilayah dan berbagai jenjang pendidikan. lalu, pembinaan bela negara bagi tokoh masyarakat. Program bela negara bisa dilaksanakan di Pusdik Bela Negara. Program bela negara sebaiknya diikuti orang yang mempunyai pengaruh di masyarakat. Orang-orang ini bisa menjadi kader bela negara yang efektif. Seterusnya , program bela negara dimulai dari desa. Program bela negara harus merambah ke desa sebab jika di desa kuat, Indonesia akan kuat. Supaya masyarakat di desa bisa sadar makna hakiki bela negara maka harus ada sosialisasi. Dan , mengembangkan peran resimen mahasiswa (menwa).

Program bela negara di kalangan mahasiswa bisa dioptimalkan lewat peran menwa di perguruan tinggi. Kalau perlu, menwa di Indonesia harus seperti Reserve Officer Training Corps (ROTC) di Amerika. Selanjutnya , memasyarakatkan cara berpikir suprarasional. Bela negara adalah hak dan kewajiban warga negara. Pada era saat ini sangat sulit mengajak warga negara untuk bela negara sebab masyarakat yang sudah materialistis akan berhitung untung dan rugi. Situasi ini makin rumit ketika pemerintah tidak memiliki program wajib militer. Maka itu, penyadaran dalam diri setiap warga negara akan pentingnya bela negara sangat dibutuhkan. Penyadaran itu tidak datang begitu saja, tetapi harus ditumbuhkan. Cara berpikir suprarasional yang berbasis pada kesadaran akan pentingnya peran Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari dan adanya penyadaran berusaha untuk memberikan sebanyak-banyak manfaat kepada manusia, bisa menjadi cara efektif. Pola pikir suprarasional sudah terbukti efektif membentuk kesadaran bela negara. Cara berpikir suprarasional bisa disebarkan melalui seminar, pelatihan, dan praktik langsung dengan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Sebagai penutup, bela negara itu hak dan kewajiban warga negara. Bela negara tidak identik wajib militer. Di situasi saat ini harus ada cara kreatif, murah, dan efektif yang bisa membuat program bela negara tetap berjalan. Ide-ide yang tadi disampaikan ada yang sudah, sedang, dan akan berjalan. Penulisan ide-ide ini pun bisa menjadi salah satu wujud bela negara.

D. Kesimpulan

Indonesia memiliki ideology dan dasar Negara yaitu Pancasila, Pancasila ialah sebagai dasar Negara atau sering juga di sebut dengan dasar falsafah Negara, ideology Negara (*staatside*). Dalam hal tersebut Pancasila dipergunakan sebagai dasar untuk mengatur pemerintahan negara. Dengan kata lain ialah, Pancasila digunakan sebagai dasar untuk mengatur seluruh penyelenggaraan negara. Pancasila mengaduk lima sila yaitu ketuhanan yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan yang terakhir adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelima Pancasila ini harus dapat dimaknai serta di laksanakan secara utuh oleh warga Negara Indonesia. Sedangkan di era globalisasi seperti ini banyak yang menghiraukan Pancasila. Pada generasi milenial yang mendapatkan dampak dari globalisasi yaitu media sosial, media massa yang membuat mereka dapat melihat semua yang ada di dunia, hal tersebut membuat budaya-budaya asing masuk ke Indonesia, kebudayaan tersebut terkadang tidak sesuai dengan kebudayaan serta ideology Negara, contohnya adalah individualisme, freesex dan masih banyak lagi, banyak penyimpangan-penyimpangan Pancasila. Tantangan Pancasila dalam generasi milenial ini cukup berat dimana mereka generasi yang berfikir kritis serta dapat terpengaruh dari media, oleh karena itu perlu adanya penanggung jawab serta pengenalan Pancasila serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dengan di tetapkannya Pancasila sebagai mata pelajaran dan mata kuliah wajib yang harus di ikuti, ini di maksudkan agar nilai-nilai Pancasila dapat tertanam dan di implementasikan, selanjutnya pendidikan karakter hal ini sangatlah penting bagi remaja-remaja yang berkembang dimana mereka mulai berfikir kritis,

dan memanfaatkan teknologi dalam hal yang positif, dimana kita dapat menggunakan teknologi ini untuk kita dapat melihat daerah-daerah, kebudayaan, agama-agama lain untuk menumbuhkan jiwa toleransi, selain itu sebagai pemersatu bangsa, dan juga dapat dikembangkan untuk kehidupan sehari-hari dan meningkatkan perekonomian untuk kesejahteraan rakyat.

E. Acknowledgment

None.

F. Declaration of Conflicting Interests

The authors declare that there is no conflict of interest in this research or the publication of this research.

G. Funding Information

None

H. References

- Achmad, Faqihuddin (2017) Internalisasi Nilai –Nilai Humanistik Religius Pada Generasi Z dengan “Design for Change”. Vol 12. No 02
- Adi Kurniawan, M.Si, Mantan Ketua Umum Hikmahbudhi (2012-2014), Alumni Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia Jurusan Ketahanan Pangan, Staff ahli UKP-PIP
- Aditya, Ivan (2017) Pancasila di Era Milenia, krogja.com
- Almond, G.A and G. Bingham Powell, Jr. (1976). Comparative Politics: A Development Approach. Oxford and IBH Publishing Co, New Delhi.[Google Scholar]
- Anastopo (2009) Relasi Pancasila, Agama dan Kebudayaan : Sebuah Refleksi. Vol 11 no 01
- Beach, Denis (2001). Alineation, Reproduction and Fetish in Swedish Education. Ethnography and Education Policy. Vol 4. Hlm. 193-220
- Erwin, M 2012. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Republik Indonesia, Bandung, YRAMA WIDYA

-
- Febrianty, Gabriela (2014) *Philosophy, Pancasila And Modern Technology*. Vol 29 no. 02
- Irawanto W, Dodi (2013). *Exploring paternalistic leadership and its application to the Indonesian public sector*. Vol 08
Kompasiana
- M. Akmal (2017). *The Roles of Digital Democracy on Political Education for Young Generation*. EMERALD REACH PROCEEDINGS SERIES Vol 1
- M. Taupan, Ine Ariyani (2017) *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Bandung, YRAMA WIDYA
- Mark N. Wexler
- Munarsih Sahana (2018) *Pancasila di Mata Generasi Milenial*, VOA
- Notonagoro. 1980. *Pancasila Secara Ilmiah Populer*. Jakarta: Pantjuran Tudjuh.
- Oswing Yustinus (2018) *Generasi Millennial : Pancasila, Semangat toleransi & Kebhinekaan, Geitisme*.
- Soeprapto (2010) *implementasi pancasila dalam kehidupan brmasyarakat ber bangsa dan ber negara*. Vol. 15 no. 2
- victor (2012), *The World Bank and Educational Reform in Indonesia*, in Christopher S. Collins, Alexander W. Wiseman (ed.) *Education Strategy in the Developing World: Revising the World Bank's Education Policy (International Perspectives on Education and Society, Volume 16)* Emerald Group Publishing Limited, pp.395 – 421
- Wiyono, Suko. 2012. *Reaktualisasi Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: Wisnuwardhana Malang Press
- Yudi Latif (2015) *Revolusi Pancasila, Kembali Ke Rel Perjuangan Bangsa*, Mizan, Bandung

This page was intentionally left blank.